

**PENGUNAAN CAIRAN PEMBERSIH VAGINA TERHADAP RESIKO
KEPUTIHAN PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA JAYAPURA**

FERDINANT M DJAWA¹ DAN RENO RUMBINO²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dokter, FK Universitas Cenderawasih Jayapura
Email: ferdinant_MD@gmail.com

ABSTRACT

This research has aims to determine the relationship between using personal hygiene of vaginal cleansers and fluor albus events for commercial sex workers in Jayapura City. The sample involved are 75 peoples who are willing to be commercial sex workers. Approaches used to obtain the data include in-depth interviews, questionnaires and direct survey. The results of this study showed that 35 respondents who never experienced fluor - albus distributed from 8 people who use vaginal cleansers and 27 people who do not use a cleanser, while a total of 40 respondents including never experienced vaginal discharge and consisted of 6 people who had or used cleansers the rest 34 people never use vaginal cleanser. The conclusion of this study is the respondents who experienced the greatest fluor albus is the respondents who do not use vaginal cleansers.

Key words: fluor albus,

PENDAHULUAN

Keputihan adalah cairan putih yang keluar dari liang senggama secara berlebihan. Keputihan dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10 sampai hari ke 16 menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual. Keputihan abnormal atau tidak dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, dan jaringan penyangganya dan pada infeksi penyakit hubungan kelamin/senggama) (Manuaba dkk, 2009).

Keputihan atau yang sering disebut juga *flour albus* merupakan sekresi vagina

normal pada wanita, setiap wanita sekali waktu pernah mengalami keputihan dalam hidupnya bahkan banyak yang sering mengalaminya. Dalam keadaan yang normal, vagina yang sehat memproduksi cairan untuk membersihkan vagina dari benda-benda asing yang tidak diinginkan. Sekresi keputihan fisiologis tersebut bisa cair seperti air atau kadang-kadang agak berlendir. Umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau, dan tidak gatal. Sedangkan keputihan yang tidak normal disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Shadine, 2012).

Menurut perkiraan, tiga perempat wanita di dunia pasti pernah mengalami keputihan, setidaknya sekali seumur hidup

(Bahari, 2012). Penelitian menurut (Ubayngukil, 2012 dan Rita, 2012) keputihan yang lama walau dengan gejala biasa-biasa saja, lama kelamaan dapat merusak selaput dara. Sebagian besar cairan itu mengandung kuman-kuman penyakit, dan kuman penyakit dapat merusak selaput dara sampai habis, sehingga pada saat hubungan badan yang pertama tidak mengeluarkan darah. Keluarnya cairan dari vagina adalah normal pada usia reproduksi, cairan tersebut jumlahnya tidak banyak, jernih, tidak bau, dan tidak gatal. Menurut perkiraan, tiga perempat wanita di dunia pasti pernah mengalami keputihan, setidaknya sekali dalam seumur hidup (Bahari, 2012).

Wanita yang mengalami keputihan adalah normal, karena keputihan itu menjaga agar vagina tetap lembab sebagai bagian dari mekanisme pembersihan diri. Cairan keputihan yang normal sifatnya lembab dan bertugas membersihkan sel-sel mati dan bakteri dari vagina. Cairan ini terutama berasal dari kelenjar serviks (leher rahim), bersifat asam yang membantu untuk menjaga diteluk. Hasil keasaman dari asam laktat, dibentuk oleh bakteri baik yang bekerja untuk memecahkan gula. Keputihan yang normal adalah yang tidak berbau (Nurwijaya, 2010).

Jumlah wanita di dunia pada tahun 2012 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25%, dan untuk wanita Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 237.641.326 jiwa dan yang mengalami keputihan berjumlah 75%. Penelitian di Jawa Timur jumlah wanita pada tahun 2013 sebanyak 37,4 juta jiwa menunjukkan 75% remaja yang

mengalami keputihan, di Ponorogo jumlah wanita pada 2013 sebanyak 855.281 jiwa dan sebanyak 45% bisa mengalami keputihan yang fisiologis (Novi, 2013).

Di Indonesia sendiri 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan setengah di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur (Maghfiroh, 2010).

Menurut Depkes (2010) kejadian keputihan banyak disebabkan karena oleh bakteri *kandidosis vulvovagenitis* dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginnya, penyebab lainnya adalah *vaginitis bacterial dan trichomonas vaginalis*. Khusus di Indonesia data yang ada dari wanita yang mengalami keputihan sulit untuk di dapat, hal ini dapat di maklumi karena sedikit sekali wanita yang memeriksakan masalah alat reproduksinya.

Menurut Depkes RI (2003) perlu adanya pemberian informasi yang lengkap baik pada wanita untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan diri terutama organ reproduksi agar terhindar dari masalah kesehatan genitalia seperti keputihan (*fluor albus*) karena masalah tersebut paling banyak terjadi di Indonesia namun sebagian besar wanita tidak terlalu memperdulikan.

Masalah reproduksi pada wanita perlu mendapat penanganan serius seperti keputihan karena tidak mengenal usia, masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang, seperti

Indonesia karena cuaca lembab juga ikut mempengaruhi terjadinya keputihan, kurang tersedianya akses dan informasi yang salah mengenai kesehatan reproduksi terutama perawatan pada organ genitalia eksterna, banyak wanita tidak mengetahui bagaimana mengidentifikasi, menangani atau mencegah masalah organ intim secara tepat dan kurangnya keterbukaan dari wanita termasuk pekerja seks komersial (PSK) tentang permasalahan reproduksi yang dialami. Hal itu terbukti dari banyak penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas menyatakan rendahnya baik pengetahuan maupun tindakan mengenai kebersihan organ genitalia eksterna pada wanita.

Pekerja seks komersial (PSK) daerah Kota Jayapura merupakan kelompok yang memiliki resiko tinggi terhadap keputihan (*fluor albus*). Hal ini disebabkan oleh berbagai factor termasuk perilaku dalam melakukan pembersihan vagina. Istilah yang kerap digunakan untuk perilaku kebersihan diri adalah *Personal hygiene*. Menurut Potter (2010) arti dari *personal hygiene* adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan yang sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan *personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Hal tersebut menjadi penting karena *personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*port de entry*) mikroorganisme yang pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit.

Sehubungan dengan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Cairan Vagina Terhadap Keputihan (*fluor albus*) pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Jayapura.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di kawasan Kota Jayapura pada bulan Juni sampai Agustus tahun 2017.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian restrospektif, yaitu suatu penelitian survey analitik yang menyangkut bagaimana factor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan restrospektif. Selain itu definisi lain penelitian restrospektif adalah sebuah studi yang didasarkan pada catatan medis, mencari mundur sampai waktu peristiwanya terjadi di masa lampau.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah para pekerja seksual(PSK) yang berjumlah 75 orang dan bekerja pada tempat yang berbeda dalam kota Jayapura. Dari 75 orang yang dijadikan sampel diberikan kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya. Selanjutnya data yang terkumpul diperiksa untuk dikelola secara tabulasi dengan program MS Excel.

Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dilakukan analisa dengan program SPSS versi 21.0 khususnya pendekatan Chi Square. Hasil pengolahan dipresentasikan dalam bentuk gambar, table, diagram dan symbol lainnya.

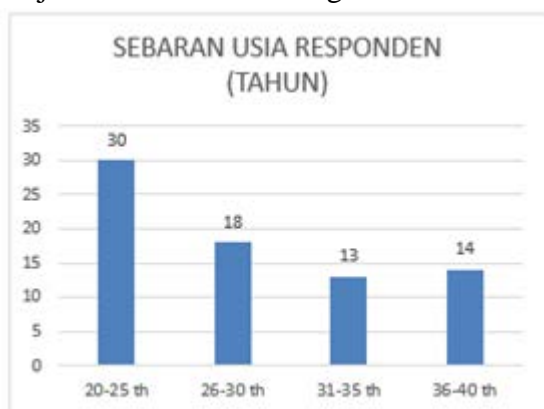
Kriteria Inklusi

1. responden telah menjadi pekerja seks komersial (PSK) lbih dari setahun
2. setiap kali berhubungan menggunakan kondom dan cairan pembetrsih vagina

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

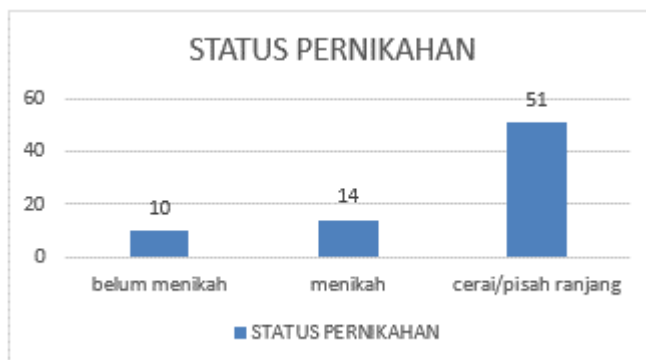
Karakteristik responden dari penelitian ini meliputi beberapa item, salah satunya adalah berdasarkan usia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 orang yang bersedia mengisi kuesioner dan berdomisili di wilayah hukum Jayapura. Berdasarkan kelompok usia ada empat golongan yang tertera dalam gambar 1. di bawah ini. Dari kelompok umur 20-25 tahun terdapat 30 orang, pada kelompok umur 26-30 tahun ada 18 orang sedangkan kelompok umur 31-35 tahun dan 36-40 tahun masing masing berjumlah 13 dan 14 orang.



Gambar 1. Sebaran usia responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Status

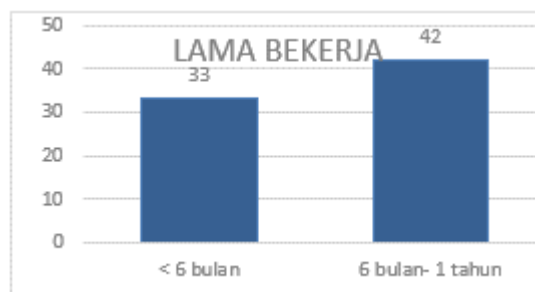
Karakteristik lainnya yang berhasil dicatat dalam penelitian ini adalah status pernikahan. Dari total 75 orang responden status cerai atau pisah ranjang merupakan jumlah terbesar yaitu 51 orang, disusul dengan menikah terdapat 14 orang dan paling sedikit yang memiliki status belum menikah. Secara detail gambaran status pernikahan dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Status pernikahan responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Ada dua karakteristik responden yang menyangkut durasi atau lama bekerja menjadi Pekerja Seks komersial (PSK), yaitu kategori bekerja kurang dari 6 bulan dan lebih dari 6 bulan samapai setahun. PSK yang bekerja kurang dari 6 bulan ada 33 orang sedangkan mereka yang bekerja lebih dari 6 bulan samapi setahu terdapat 42 orang. Presentasi gambaran durasi bekerja para PSK dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3. Berikut ini.

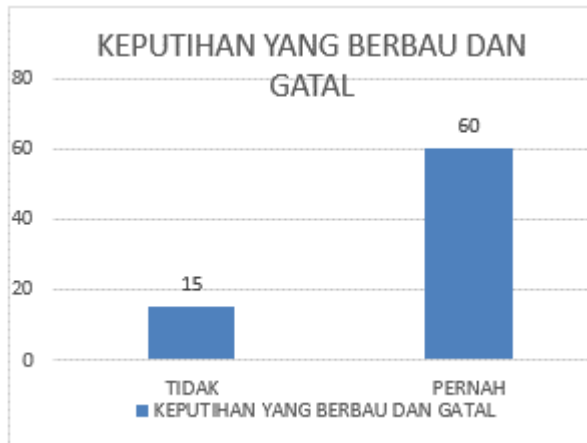


Gambar 3. Lama bekerja sebagai PSK

Karakteristik Responden Berdasarkan Keputihan

Dilihat dari jumlah responden yang mengalami keputihan dan gatal, ternyata jumlah orang yang tidak pernah mengalami keputihan hanya 15 orang sedangkan yang pernah mengalami keputihan ada 60 orang. Artinya orang yang pernah mengalami keputihan jumlahnya empat kali orang yang tidak pernah mengalami keputihan. Gambar 4. Menjelaskan perbedaan jumlah

orang yang mengalami keputihan dan yang tidak pernah mengalami keputihan.

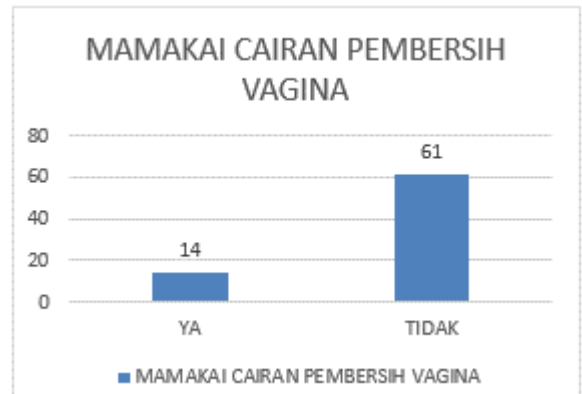


Gambar 4. Responden mengalami keputihan dan tidak pernah mengalami keputihan

Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Menggunakan Cairan Pembersih

Berdasarkan data deskriptif responden yang menggunakan cairan pembersih dan yang tidak menggunakan cairan pembersih vagina tampak pada gambar 5. di bawah ini. Dari grafik tersebut tampak bahwa jumlah responden yang tidak memakai cairan pembersih empat kali lebih besar dari responden yang memakai cairan pembersih vagina. Perbandingan kedua kelompok responden adalah 14 dan 61 orang. Kebiasaan responden dalam menggunakan cairan

pembersih vagina sehabis melayani langganan ternyata lebih sedikit dibanding dengan responden yang biasa menggunakan cairan pembersih vagina.



Gambar 5. Kebiasaan responden memakai cairan pembersih vagina setelah berhubungan dengan pelanggan

Hasil perhitungan Crosstabulasi dan Chi Square antara Keputihan dan Kebiasaan Menggunakan Cairan Vagina

Hasil perhitungan statistik deskriptif antara keputihan dan kebiasaan menggunakan cairan pembersih vagina menunjukkan bahwa total ada 35 orang yang termasuk kategori tidak pernah mengalami keputihan dengan distribusi 8 orang menggunakan cairan pembersih dan 27 sisanya menggunakan cairan pembersih. Sedangkan total responden yang mengalami keputihan total ada 40 orang dengan distribusi 6 orang responden menggunakan cairan pembersih vagina dan terdapat 34 orang yang tidak biasa menggunakan cairan embersih vagina sehabis melayani pelanggan. Dalam tabulasi tersebut tampak bahwa kelompok responden yang mengalami keputihan atau tidak mengalami keputihan dan menggunakan cairan pembersih vagina ada 18,7 % atau 14 orang. Sedangkan jumlah responden yang tidak memakai cairan pembersih baik yang mengalami keputihan atau tidak, ada 81,3 % atau 61 orang.

		Pembersih		Total	
		YA	TIDAK		
keputihan	TIDAK PERNAH	Count	8	27	35
		% within keputihan	22.9%	77.1%	100.0%
		% within Pembersih	57.1%	44.3%	46.7%
	PERNAH	Count	6	34	40
		% within keputihan	15.0%	85.0%	100.0%
		% within Pembersih	42.9%	55.7%	53.3%
Total	Count	14	61	75	
	% within keputihan	18.7%	81.3%	100.0%	
	% within Pembersih	100.0%	100.0%	100.0%	

Gambar 6. Hasil crosstabulasi antara kejadian keputihan dan kebiasaan memakai cairan pembersih vagina

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.759 ^a	1	.384		
Continuity Correction ^b	.330	1	.566		
Likelihood Ratio	.758	1	.384		
Fisher's Exact Test				.554	.283
Linear-by-Linear Association	.749	1	.387		
N of Valid Cases ^b	75				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.53.
 b. Computed only for a 2x2 table

Gambar 7. Hasil chi-square antara pengguna cairan pembersih dan kejadian keputihan pada PSK Kota Jayapura

Secara rinci untuk mengetahui perbedaan kelompok responden yang menggunakan cairan dan yang tidak menggunakan cairan pembersih vagina dengan kejadian keputihan dapat dilihat pada tabel hasil perhitungan chi square pada gambar 7.

Nilai $X^2 = 7.59$. Bila di lihat dengan tabel X^2 dimana nilai $p < 0.05$ dengan *degree of freedom* adalah 3 maka didapatkan nilai tabel 7.815. karena nilai X^2 hitung lebih kecil dibanding nilai X^2 maka kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan angka kejadian keputihan dengan pemakaian cairan pembersih.

PEMBAHASAN

Faktor Personal Hygiene Dan Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor kebiasaan personal hygiene berdampak terhadap keputihan pada PSK yang bekerja di wilayah Kota Jayapura. Total responden yang mengalami keputihan sebanyak 81,3 % dari 75 responden. Meski dalam perhitungan statistik tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengguna cairan kebersihan dan yang tidak menggunakan pada keputihan, namun faktanya responden yang tidak menggunakan cairan jumlahnya

empat kali lipat dibanding responden yang menggunakan cairan pembersih vagina.

Jumlah responden yang lebih besar mengalami keputihan mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan tentang personal hygiene maupun penyakit keputihan masih rendah. Hal ini relevan dengan laporan Notoatmojo (2007) menerangkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, sosial budaya, kepercayaan, dukungan keluarga dan media atau informasi.

Penelitian ini masih berbeda dengan penelitian Ristanti (2012) menyatakan bahwa penyakit keputihan berkaitan erat dengan personal hygiene seseorang, dan tingkat pengetahuannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah untuk terkena keputihan. Perilaku dalam membersihkan alat vital secara benar dan baik merupakan faktor utama untuk pencegahan penyakit keputihan. Tampak dari hasil perhitungan statistik Chi square bahwa pengetahuan yang rendah, terlihat dari ketidak tahuan dalam menggunakan bahan cair pembersih vagina, maka insidensi keputihan meningkat lebih besar dibanding responden yang menggunakan cairan pembersih. Perilaku tersebut merefleksikan bahwa pengetahuan kelompok responden tersebut lebih baik dari kelompok responden lainnya.

Keputihan Dan Cairan Pembersih Vagina

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar para PSK Kota Jayapura mengalami keputihan sebesar 83, 3% hal ini termasuk dalam kategori personal hygiene yang kurang. Keadaan tersebut di sebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang perawatan alat genitalia yang benar. Mereka hanya

melakukan perawatan genitalia seperlunya saja tanpa memikirkan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Menurut Andira (2010). Faktor- faktor yang mempengaruhi personal hygiene yaitu 1. Body image ; Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri misalnya karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya. 2. Praktik ; sosial Pada anak-anak selalu dimanja dalam kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola *Personal Hygiene* 3. Status sosial-ekonomi ; *Personal Hygiene* memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, sampo, alat mandi yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya 4. Pengetahuan; Pengetahuan *Personal Hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada pasien penderita DM ia harus menjaga kebersihan kakinya. 5. Budaya ; Di sebagian masyarakat jika individu sakit tertentu maka tidak boleh dimandikan. 6. Kebiasaan seseorang Ada kebiasaan seseorang yang menggunakan produk tertentu dalam perawatan dirinya seperti penggunaan sabun, sampo, dan lain-lain. 7. Kondisi fisik ; Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya.

Meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengguna cairan pembersih vagina dan yang tidak menggunakan cairan pembersih vagina, kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor lainnya. Dalam penelitian Rosarina (2013) menyebutkan selain personal hygiene dan perilaku hidup sehat ada faktor lain yang turut berperan dalam insidensi keputihan.

Keputihan bisa karena banyak hal. Benda asing, luka pada vagina, kotoran

dari lingkungan, air tak bersih, pemakaian tampon atau panty liner berkesinambungan. Semua ini potensial membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit. Di dalam vagina terdapat berbagai bakteri, 95 persen adalah bakteri *lactobacillus* dan selebihnya bakteri patogen (bakteri yang menyebabkan penyakit). Dalam keadaan ekosistem vagina yang seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Peran penting dari bakteri dalam flora vaginal adalah untuk menjaga derajat keasaman (pH) agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut, *lactobacillus* akan tumbuh subur dan bakteri patogen akan mati. Pada kondisi tertentu, kadar pH bisa berubah menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari normal. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2 (kurang asam), maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Akibatnya, *lactobacillus* akan kalah dari bakteri patogen.

KESIMPULAN

- a) dari seluruh sampel sebanyak 75 orang terdapat 14 orang yang menggunakan pembersih dan 61 orang tidak menggunakan pembersih setelah melakukan hubungan badan dengan pelanggan.
- b) terdapat 35 orang responden yang tidak pernah mengalami keputihan dengan kebiasaan menggunakan pembersih vagina sebanyak 8 orang dan terdapat 27 orang yang tidak pernah menggunakan pembersih vagina.
- c) Responden yang pernah mengalami keputihan sebanyak 40 orang, dengan sebaran 6 orang biasa menggunakan pembersih vagina dan 34 orang tidak menggunakan

pembersih vagina setelah berhubungan dengan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, suwartiningsih, 2010, Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: Arcan Press
- Bahari, Hamid. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jakarta: Buku Biru
- Depkes RI, 2009. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta.
- Depkes RI, 2008. Millenium Development Goals 2015. Jakarta.
- Mahannad Shadine. 2012. *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Maghfiroh, K. 2010. *Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan dengan Penanganan Keputihan pada siswi Pondok Pesantren Darul Hasanah Kali Kondang Demak 2010*. D III Kebidanan : Univeritas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Karya Tulis Ilmiah.
- Manuaba, Ida Ayu Chandranita. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita, Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Novi, Pratiwi . 2013. <http://usaha-kita86.blogspot.com/2013/03/pengetahuan-tentang-keputihan.html>.
- Nurwijaya, Hartati. 2010. *Cegah Dan Deteksi Kanker Serviks*. Jakarta : Elex Media Computindo
- Pooter, Eryadh, 2010, Fluor albus Therapy, Efika Press, Medika Tbk
- Rismiati, Sulisty, Teori Personal hygiene, konsep proses dan aplikasi dalam praktek keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosarina, Hayanti, 2013, Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Rita, Awinarianti, 2012, Pola kasus Keputihan siswa SMK N Tlogo



- Mulyo, Skripsi, FKIP, Unila
- Shadine, Mahannad. 2012. *Penyakit Wanita Pencegahan, Deteksi Dini dan Pencegahannya*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Ubaybingokil. 2012. Pengetahuan Tentang Keputihan.
www.ubaybingokil.com/2012/03/pengetahuan-tentang-keputihan.html.
- Widyastuti, 2009. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Wahyu Harjani Noer. S, 2013, *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Puteri Tentang Keputihan (Flour Albus) Dengan Upaya Pencegahannya (Studi Pada Siswi SMA Tunas Patria Ungaran Tahun 2013*.
<http://eprints.undip.ac.id/4320/1/3256.pdf>.